



## Dinamika Komunikasi Remaja di Media Sosial: Studi Sosiologi Komunikasi Mengenai Pembentukan Identitas dan Relasi Sosial

<sup>1</sup>Bawafi Taufik Nur Hadi Saputra, <sup>2</sup>Muhammad Firdaus, <sup>3</sup>Muhammad Riswan,  
<sup>4</sup>Rifki Azizah Alfa Reza

Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone <sup>1,2,3,4</sup>

\*Email Korespodensi: [muhr11146@gmail.com](mailto:muhr11146@gmail.com)

Diterima: 20-07-2025 | Disetujui: 28-07-2025 | Diterbitkan: 30-07-2025

### ABSTRACT

*This study explores the dynamics of adolescent communication on social media from a sociological communication perspective, focusing on the processes of identity formation and social relationships. Social media has become a new social space for teenagers to express themselves, shape self-image, and build or maintain social connections. Using a qualitative approach and symbolic interactionism theory, the study finds that social media fosters dual identities—between online and offline personas—and enables community formation based on shared interests. However, it also presents challenges such as social pressure, self-image anxiety, and the risk of cyberbullying, which affect identity stability and the quality of social interactions. This study contributes to a deeper understanding of how digital media shapes the social structures of today's youth.*

**Keywords:** *Adolescent Communication, Social Media, Social Identity, Symbolic Interactionism, Communication Sociology*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika komunikasi remaja di media sosial dalam perspektif sosiologi komunikasi, dengan menyoroti proses pembentukan identitas dan relasi sosial. Media sosial menjadi ruang baru bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membentuk citra diri, serta membangun koneksi sosial yang kompleks. Dengan pendekatan kualitatif dan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini menemukan bahwa media sosial mendorong munculnya identitas ganda (online dan offline) dan pembentukan komunitas berbasis kesamaan minat. Namun, fenomena ini juga menimbulkan tantangan seperti tekanan sosial, pencitraan berlebih, dan risiko cyberbullying yang dapat mempengaruhi kestabilan identitas dan kualitas hubungan sosial remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media digital dalam membentuk struktur sosial generasi muda.

**Kata Kunci:** Komunikasi Remaja, Media Sosial, Identitas Sosial, Interaksionisme Simbolik, Sosiologi Komunikasi

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Bawafi Taufik Nur Hadi Saputra, Muhammad Firdaus, Muhammad Riswan, & Rifki Azizah Alfa Reza. (2025). Dinamika Komunikasi Remaja di Media Sosial: Studi Sosiologi Komunikasi Mengenai Pembentukan Identitas dan Relasi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 780-787. <https://doi.org/10.63822/9q02pt37>

## PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya kalangan remaja. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah secara drastis cara individu berinteraksi, membangun hubungan, dan mengekspresikan diri. Bagi remaja, media sosial bukan hanya sekadar alat hiburan atau sarana komunikasi, tetapi juga merupakan ruang sosial di mana mereka membentuk dan menegosiasikan identitas diri serta menjalin relasi dengan lingkungan sekitarnya.

Remaja berada pada fase perkembangan yang sangat penting dalam membentuk jati diri dan identitas sosial. Pada tahap ini, individu mulai mencari pengakuan, dukungan, dan koneksi sosial di luar lingkup keluarga inti. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp memberikan ruang interaksi yang luas dan terbuka, sehingga menjadi platform utama bagi remaja untuk mengonstruksi citra diri dan membangun jejaring sosial. Dalam konteks ini, komunikasi yang berlangsung tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencakup simbol, gambar, dan interaksi emosional yang kompleks.

Fenomena komunikasi remaja di media sosial menimbulkan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji. Di satu sisi, media sosial mampu memperkuat keterhubungan sosial dan memberikan kebebasan berekspresi. Namun di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan tantangan, seperti munculnya tekanan sosial, konformitas terhadap standar tertentu, dan pembentukan identitas yang seringkali tidak autentik. Identitas yang dibangun dalam ruang digital bisa jadi berbeda dari identitas di dunia nyata, sehingga menimbulkan pergeseran makna dalam relasi sosial remaja.

Dari sudut pandang sosiologi komunikasi, media sosial merupakan arena tempat berlangsungnya interaksi simbolik yang memengaruhi konstruksi realitas sosial. Komunikasi yang terjadi di dalamnya tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menciptakan dan membentuknya. Remaja sebagai aktor sosial aktif berperan dalam menciptakan makna, membentuk nilai, dan menentukan posisi sosialnya melalui komunikasi di platform digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi di media sosial berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan pola relasi sosial remaja masa kini.

Studi ini juga mempertimbangkan bagaimana faktor budaya, kelas sosial, dan lingkungan turut memengaruhi cara remaja menggunakan media sosial dalam membangun identitasnya. Tidak semua remaja memiliki akses dan kemampuan yang sama dalam memanfaatkan media digital. Perbedaan tersebut menciptakan variasi dalam gaya komunikasi, isi yang dibagikan, hingga pola interaksi sosial yang terbentuk. Dalam konteks ini, pendekatan sosiologis memungkinkan untuk melihat lebih luas proses komunikasi sebagai bagian dari struktur dan dinamika sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika komunikasi remaja di media sosial dalam perspektif sosiologi komunikasi, dengan fokus pada pembentukan identitas dan relasi sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka teori interaksionisme simbolik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana media sosial mengubah pola komunikasi remaja dan dampaknya terhadap perkembangan sosial mereka.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena komunikasi remaja di media sosial secara mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengeksplorasi makna, pengalaman subjektif, serta konstruksi sosial yang terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi remaja di ruang digital. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola-pola komunikasi, proses pembentukan identitas, dan bentuk relasi sosial remaja yang berkembang melalui media sosial.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, sebagai representasi lingkungan sosial remaja yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena lokasi tersebut dianggap relevan dan potensial dalam menggambarkan dinamika komunikasi digital di kalangan remaja. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Juli hingga September 2025, mencakup tahap observasi, wawancara, pengumpulan data, hingga analisis data.

### Subjek dan Teknik Pemilihan Informasi

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15–18 tahun yang merupakan pengguna aktif media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan sejenisnya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian, antara lain:

- a) Berstatus sebagai pelajar aktif di SMA Negeri 1 Bone
- b) Aktif menggunakan media sosial minimal 2 jam per hari
- c) Bersedia menjadi informan dan berpartisipasi dalam wawancara mendalam. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (saturation), yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ada temuan baru.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan kepada informan utama untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik komunikasi mereka di media sosial.
- b) Observasi partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung aktivitas digital remaja di platform media sosial yang relevan, baik secara daring maupun luring (offline).
- c) Dokumentasi: Meliputi tangkapan layar (screenshot) unggahan di media sosial, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan komunikasi digital remaja.

### Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama:

- a) Reduksi data (data reduction): Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisir

data mentah yang diperoleh dari lapangan.

- b) Penyajian data (data display): Penyusunan data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.
- c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Menyimpulkan makna dari data yang telah disajikan serta melakukan verifikasi terhadap temuan penelitian berdasarkan kerangka teori.

### Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan beberapa teknik uji kredibilitas, di antaranya:

- a) Triangulasi sumber dan teknik: Menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memastikan konsistensi informasi.
- b) Member check: Mengonfirmasi kembali data dan interpretasi kepada informan untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan pengalaman mereka.
- c) Perpanjangan keikutsertaan (prolonged engagement): Peneliti melibatkan diri cukup lama dalam interaksi dengan informan untuk membangun kepercayaan dan memahami konteks sosial mereka.
- d) Diskusi teman sejawat: Konsultasi dengan pembimbing atau rekan akademik untuk menguji kelogisan interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di SMA Negeri 1 Bone, ditemukan bahwa mayoritas remaja menggunakan media sosial sebagai sarana utama untuk berinteraksi dengan teman, membagikan aktivitas harian, dan membentuk citra diri. Instagram dan TikTok menjadi platform paling populer karena dinilai lebih ekspresif dan memungkinkan mereka menampilkan identitas diri secara visual dan kreatif.

Dalam proses komunikasi digital, remaja secara sadar membentuk dan memelihara citra diri yang ingin ditampilkan kepada publik. Identitas ini seringkali tidak sepenuhnya mencerminkan kepribadian mereka di dunia nyata. Misalnya, ada informan yang menyatakan bahwa ia lebih berani mengekspresikan opini di media sosial dibandingkan dalam interaksi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memberi ruang bagi eksplorasi diri dan pembentukan identitas yang fleksibel dan dinamis.

Pembentukan identitas remaja melalui media sosial juga sangat dipengaruhi oleh respon dari lingkungan sosial digital, seperti jumlah "likes", komentar, dan jumlah pengikut. Remaja cenderung menilai keberterimaan sosial mereka melalui ukuran-ukuran tersebut. Konsep "performative identity" dalam sosiologi komunikasi tampak jelas di sini, di mana remaja membangun persona yang sesuai dengan harapan atau standar kelompok sosial mereka di media sosial.

Relasi sosial remaja mengalami pergeseran dari yang bersifat langsung (tatap muka) ke arah yang lebih digital. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi melalui pesan singkat, emoji, dan story menjadi bentuk interaksi sosial baru yang dianggap cukup untuk mempertahankan kedekatan. Hal ini mencerminkan perubahan dalam makna "kehadiran sosial", di mana kehadiran virtual mulai dianggap setara dengan kehadiran fisik dalam membina hubungan sosial.

Namun demikian, tidak semua bentuk komunikasi di media sosial berdampak positif. Beberapa informan mengakui mengalami tekanan untuk tampil sempurna dan selalu terlihat bahagia. Kecemasan akan

penilaian sosial atau "fear of missing out (FOMO)" seringkali membuat mereka merasa tidak puas terhadap diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa media sosial juga dapat menjadi ruang yang penuh tekanan psikososial bagi remaja.

Dalam konteks teori interaksionisme simbolik, interaksi yang terjadi di media sosial tidak hanya berupa komunikasi verbal, tetapi juga simbol-simbol visual dan linguistik yang membentuk makna. Remaja menggunakan caption, filter, hashtag, dan emoji sebagai alat untuk menyampaikan pesan simbolik. Ini membuktikan bahwa komunikasi digital tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan makna sosial yang diproduksi dan dinegosiasikan.

Penelitian juga menemukan adanya pola eksklusivitas dalam pertemanan digital. Beberapa remaja membentuk kelompok pertemanan yang tertutup dan membatasi akses hanya pada orang-orang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memperluas jaringan sosial, tetapi juga bisa menciptakan stratifikasi sosial dan batas-batas identitas kelompok.

Dalam kaitannya dengan pembentukan identitas, remaja juga menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya yang berlaku dalam komunitas digital mereka. Misalnya, gaya berpakaian, cara berbicara, dan aktivitas yang diposting diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan tren atau standar sosial tertentu. Identitas yang ditampilkan menjadi hasil negosiasi antara kehendak pribadi dan tekanan sosial dari kelompok.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa media sosial memfasilitasi terbentuknya solidaritas berbasis minat bersama. Komunitas daring seperti grup diskusi, fanbase, atau forum edukatif menjadi wadah baru bagi remaja untuk berinteraksi dan memperluas relasi sosial lintas lokasi geografis. Ini memperkuat teori bahwa media sosial menjadi ruang sosial alternatif bagi remaja dalam memenuhi kebutuhan afiliasi dan aktualisasi diri.

Dengan demikian, dinamika komunikasi remaja di media sosial merupakan proses kompleks yang tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga konstruksi identitas dan relasi sosial. Media sosial dapat menjadi ruang yang membebaskan sekaligus membatasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap interaksi digital remaja sangat penting untuk merumuskan pendekatan sosial dan pendidikan yang mampu membantu remaja membangun identitas yang sehat dan relasi sosial yang bermakna di tengah perkembangan teknologi komunikasi.

### **Pola Komunikasi Remaja di Media Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi remaja di media sosial memiliki pola yang sangat intens dan rutin. Sebagian besar informan mengaku mengakses media sosial sejak bangun tidur hingga menjelang tidur malam. Media sosial menjadi media utama untuk menjalin komunikasi, baik dalam bentuk percakapan pribadi (chat), komentar di unggahan teman, maupun interaksi dalam grup daring. Pola komunikasi ini mencerminkan pergeseran paradigma dari komunikasi langsung (face-to-face) ke arah komunikasi virtual yang fleksibel, cepat, dan terjangkau.

Komunikasi yang dibangun remaja melalui media sosial sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kelompok pertemanan yang mereka ikuti. Bahasa yang digunakan cenderung santai, penuh dengan simbol, emoji, singkatan, dan meme yang memiliki makna tersendiri di dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini, media sosial menciptakan ekosistem komunikasi yang khas, di mana identitas kelompok dan keakraban sangat ditentukan oleh gaya komunikasi digital yang disepakati bersama.

## **Pembentukan identitas Sosial di Ruang Digital**

Identitas sosial remaja tidak lagi dibentuk semata-mata dari interaksi dalam dunia nyata, tetapi juga dari konstruksi citra diri di dunia maya. Informan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan untuk menampilkan versi ideal dari diri mereka melalui unggahan di media sosial. Mereka memilih foto-foto terbaik, merancang caption yang menarik, dan mengikuti tren agar mendapatkan pengakuan sosial dalam bentuk like, komentar, dan jumlah pengikut.

Dari sudut pandang sosiologi komunikasi, ini merupakan bentuk dari “self-presentation” yang disengaja, sebagaimana dikemukakan oleh Erving Goffman dalam teori dramaturgi. Identitas yang ditampilkan dalam media sosial bisa bersifat strategis, manipulatif, dan bahkan berbeda dengan kenyataan. Namun demikian, identitas ini tetap penting karena menjadi sarana untuk memperoleh pengakuan dan eksistensi sosial dalam komunitas digital.

## **Relasi Sosial: Antara Interaksi Virtual dan Keteguhan Emosional**

Relasi sosial remaja di media sosial tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga emosional. Banyak remaja yang menjalin hubungan pertemanan, bahkan asmara, melalui platform digital. Mereka merasa bahwa komunikasi melalui chat atau DM (direct message) sudah cukup untuk membangun kedekatan, meskipun belum pernah bertemu secara langsung. Dalam konteks ini, makna kedekatan dan keterhubungan mengalami pergeseran.

Namun, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa relasi sosial di media sosial cenderung rapuh dan tidak stabil. Pertemanan bisa terputus hanya karena masalah sepele, seperti tidak membalas pesan atau tidak memberikan tanda suka pada unggahan teman. Ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memperluas jangkauan komunikasi, namun kualitas relasi yang terbangun belum tentu kuat dan bermakna secara mendalam.

## **Media Sosial Arena Simbolik**

Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik, komunikasi remaja di media sosial bukan hanya soal isi pesan, melainkan soal simbol, makna, dan interpretasi. Emoji, stiker, tagar (#), dan fitur story menjadi simbol-simbol yang sarat makna dalam komunikasi antarindividu. Remaja menggunakan simbol-simbol ini sebagai sarana untuk menyampaikan emosi, sikap, bahkan status sosial mereka.

Makna dari simbol-simbol tersebut tidak bersifat universal, melainkan dibentuk oleh pengalaman, budaya, dan lingkungan sosial masing-masing individu atau kelompok. Misalnya, penggunaan emoji api bisa diartikan sebagai kekaguman dalam satu kelompok, tapi bisa memiliki makna berbeda dalam konteks lain. Oleh karena itu, media sosial bukan hanya media komunikasi, melainkan juga arena sosial tempat pertukaran makna berlangsung secara terus-menerus.

## **Tekanan Sosial Krisis Identitas**

Media sosial, meskipun memberi ruang berekspresi, juga menimbulkan tekanan sosial yang tinggi bagi remaja. Beberapa informan mengaku merasa tertekan untuk selalu tampil menarik dan mengikuti tren agar tidak dianggap ketinggalan. Fenomena ini menciptakan kondisi yang disebut sebagai “crisis of identity”

di kalangan remaja, yaitu ketidaksesuaian antara identitas yang ditampilkan dan identitas sejati yang mereka rasakan.

Tekanan ini juga memicu perilaku seperti membandingkan diri dengan orang lain, rasa iri sosial, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Akibatnya, bukan hanya identitas yang menjadi tidak stabil, tetapi juga kesehatan mental remaja menjadi terancam. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya membentuk identitas, tetapi juga berpotensi mengganggu.

### **Komunikasi Digital dan Solidaritas Sosial**

Salah satu aspek positif dari media sosial adalah kemampuannya dalam membentuk komunitas berbasis minat atau pengalaman. Informan dalam penelitian ini mengaku bergabung dalam berbagai komunitas digital, seperti komunitas pecinta K-pop, komunitas belajar daring, hingga forum diskusi keagamaan. Komunitas-komunitas ini menjadi sarana untuk berbagi informasi, mendapatkan dukungan, dan memperluas wawasan.

Dalam sosiologi komunikasi, hal ini menunjukkan adanya bentuk solidaritas sosial modern yang tidak berbasis geografis, melainkan berbasis ketertarikan atau pengalaman bersama. Komunitas digital mampu memberikan rasa memiliki, identitas kolektif, serta kekuatan emosional yang sama seperti komunitas tatap muka di dunia nyata.

### **Stratifikasi Sosial di Dunia Maya**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam komunikasi digital remaja. Remaja yang memiliki banyak pengikut, unggahan menarik, atau gaya hidup tertentu cenderung lebih dihargai dan disegani dalam komunitas daring. Sebaliknya, mereka yang tidak aktif atau tidak mengikuti tren seringkali dipinggirkan secara sosial.

Ini menunjukkan bahwa media sosial juga menciptakan kelas-kelas sosial baru berdasarkan "modal digital" seperti popularitas, estetika konten, dan kemampuan mengelola persona daring. Hal ini perlu dikritisi karena dapat memperkuat ketimpangan sosial di kalangan remaja, tidak hanya dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam dunia maya.

### **Peran Gender dalam Komunikasi Digital**

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan pola komunikasi antara remaja laki-laki dan perempuan. Remaja perempuan cenderung lebih aktif membagikan aspek personal, seperti perasaan, pengalaman sehari-hari, dan hubungan sosial, sedangkan remaja laki-laki lebih banyak menggunakan media sosial untuk hiburan dan informasi.

Perbedaan ini mencerminkan adanya konstruksi gender dalam penggunaan media sosial. Budaya patriarki, standar kecantikan, dan ekspektasi sosial turut membentuk bagaimana remaja laki-laki dan perempuan mengekspresikan diri di dunia digital. Oleh karena itu, analisis komunikasi remaja tidak bisa dilepaskan dari perspektif gender.

### **Peran keluarga dan Sekolah**

Peran keluarga dan sekolah masih sangat penting dalam mengarahkan perilaku komunikasi remaja di media sosial. Sayangnya, sebagian besar informan menyatakan bahwa pengawasan orang tua terhadap

aktivitas digital mereka relatif minim. Hal ini menimbulkan ruang bebas yang besar bagi remaja untuk mengeksplorasi media sosial tanpa arahan yang tepat.

Sekolah, di sisi lain, belum sepenuhnya memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum pembelajaran. Padahal, literasi digital sangat penting untuk membekali remaja dalam memahami etika komunikasi, bahaya disinformasi, serta pentingnya menjaga privasi dan keamanan data pribadi di media sosial.

### **Implikasi Teoritis dan Praktis**

Hasil penelitian ini memperkuat teori interaksionisme simbolik dalam konteks komunikasi digital. Identitas sosial remaja terbentuk melalui interaksi simbolik yang berlangsung secara intens di media sosial. Namun, interaksi ini tidak bebas dari tekanan, stratifikasi, dan konstruksi sosial lainnya yang turut membentuk pengalaman remaja dalam membangun diri dan relasi sosialnya.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga pada dimensi sosial, psikologis, dan budaya remaja. Intervensi berupa edukasi digital, konseling sosial, dan pelibatan orang tua sangat dibutuhkan agar media sosial dapat menjadi ruang yang aman dan sehat bagi perkembangan identitas serta relasi sosial remaja Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas dan relasi sosial remaja di era digital. Melalui interaksi simbolik yang terjadi dalam berbagai platform digital, remaja tidak hanya mengekspresikan diri tetapi juga membangun makna sosial, jaringan pertemanan, serta citra diri yang kadang berbeda dari kehidupan nyata. Meskipun media sosial memberikan ruang ekspresi dan afiliasi sosial yang luas, namun juga membawa tantangan berupa tekanan sosial, stratifikasi digital, dan potensi krisis identitas. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai dinamika komunikasi digital remaja sangat penting bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk strategi pendampingan yang mendorong penggunaan media sosial secara sehat, kritis, dan bertanggung jawab.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *The Social Construction of Reality: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Alih bahasa: Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryanto, A. (2019). Remaja dan Media Sosial: Antara Eksistensi dan Krisis Identitas. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, 11(2), 123–134.